

TEOLOGI DALAM STUDI ISLAM

Nihayah

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan
Interdisiplinary Islamic Studies
Konsentrasi Bimbingan Konseling Islam. 2017-2018
Nihayah845@gmail.com

Abstract

Theology experiences a shift in meaning, from a word identical to the divine issue, to a word that refers to the doctrine of religion widely. Secondly, there are three basic assumptions in the theological approach: (1) Theology must be related to god or transendensi from mythological, philosophical, or dogmatic side, (2) doctrine is a significant element in interpreting theology, (3) theology is an emerging interpretation activity from or towards faith. Thirdly, in this age, theology returns to a shift of meaning. A number of scholars use this word in the sense of re-digging religious values for revolutionary purposes as solutions to solving the problems of human life.

Keywords: *Islamic Study, Theology*

Pendahuluan

Penomona ketuhanan tampak jelas merupakan fakta yang paling urgen untuk dibicarakan dan merupakan data riil secara universal. Hal ini tidak saja dibicarakan tetapi juga ditemukan pada masyarakat yang paling primitif sekalipun. Kajian sejarah tentang asal usul agama telah membuktikan fakta ini, Louis Berkhof di dalam karyanya, *Systematic Theology*, menegaskan bahwa ide tentang tuhan secara praktis bersifat universal pada ras manusia. Hal ini juga ditemukan diantara bangsa-bangsa dan suku-suku yang tidak memiliki peradaban¹. Berkhof juga menyebutkan, " Di antara semua manusia dan suku di dunia ini terdapat perasaan akan ketuhanan, yang dapat dilihat dari cara penyembahannya. Karena gejala ini sangat universal, hal tersebut pasti mempunyai sifat dasar yang dimiliki oleh manusia, dan jika sifat manusia ini secara alamiah membawa kepada penyembahan religi, maka penjelasannya hanya dapat ditemukan pada wujud agung yang telah menciptakan manusia sebagai makhluk yang selalu beragama.

Oleh sebab yang demikian para ahli teologi dan filsafat agama yang menisbahkan statementnya tentang adanya tuhan pada sejarah yang riil ini. Kadang juga sebagian para ahli dan pakar teolog dan pakar filsafat agama menyatakan bahwa fenomena ketuhanan sebenarnya telah terlembaga pada diri manusia sebagai ide bawaan (*Innate Idea Of Good*), Tureetin seperti dikutip Shee'ds dalam *dogmatic theology* menyebutkan, " Di dalam diri manusia terdapat pengetahuan bawaan tentang tuhan, dan kesadaran tentang ketuhanan ini tidak dapat dikehendaki. Serta pemikiran rasional tidak dapat mengelak keberadaannya seperti keberadaan dirinya.

¹ Asywadie Syukur, *Al-Mihal Wa Al-Nihaal* aliran-aliran teologi dalam sejarah umat manusia, (Surabaya; PT Bina Ilmu Offset, tanpa tahun) hal.Vii

Dengan demikian fenomena ketuhanan pada diri manusia selain bersifat universal juga bersifat natural.²

Sehingga ide tentang ketuhanan dalam diri manusia oleh beberapa ahli dan kalangan diri manusia dikatakan dan dikategorikan bersifat naluri (Instinctive). Seneca di dalam bukunya *Epistulae Morale* memberikan teori pembuktian yang akurat tentang sifat naluriah dari kepercayaan terhadap tuhan, yang dikenal dengan argument bentuk biologis (*Biological Form Of The Argument*). Teori ini secara ringkas menyebutkan bahwa adanya tuhan dan dapat disimpulkan dari perasaan ketuhanan yang tertanam (secara biologis) dalam jiwa manusia. Teori ini selanjutnya dipopulerkan oleh Rene Descartes menjadi teori bawaan (*The Teory Of Innate Yearning Of Good*) dan teori Hasart bawaan kepada tuhan (*The Theory Of Innate Yearning For Good*) oleh Charles Hodge. Dengan teori ini manusia secara naluriah percaya kepada tuhan secara alamiah.

Oleh sebab yang demikian itu, ide tentang teology di garis bawah oleh pemikir-pemikir barat didefinisikan dengan ketuhanan, Muhammad Jawed Zafar dalam *Christio-Islamic Theologies*³ ia membahas bagaimana isu-isu tentang Tuhan, Old dan New Testament untuk Kristen dan Al-quran dan Hadis untuk Islam. Akan tetapi, kata teologi juga digunakan pada banyak tempat dengan pola yang berbeda. Buku Thariq Ramadhan yang berjudul *To be a European Muslim: A Study of Islamic Sources in the European Context* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diberi judul "Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa. Buku itu

² *Ibid.* VIII

³ Muhammad Jawed Zafar, *Christio-Islamic Theologies* (Delhi: Adam Publisher, 2008).

menjelaskan problem para imigran Muslim di Eropa menghadapi lingkungan yang berbeda pada satu sisi, dan sikap eksklusifitas bangsa Eropa terhadap bangsa lain pada sisi lain. Thariq Ramadhan berusaha membumikan ajaran-ajaran Islam dengan dunia dan konteks sosial bangsa Eropa.⁴ Selain itu, kata teologi juga seringkali disandingkan dengan aliran-aliran pemikiran tertentu dalam agama seperti teologi Mu'tazilah, Asy'ariah, dan sebagainya. Begitu gemarnya para akademisi menggunakan kata *theology* dalam kajian mereka mengakibatkan kesemuan dalam pemakaian kata ini.

Dari itu, makalah ini akan membicarakan seputar teologi Islam. Pertama, akan dibahas makna dasar dari kata teologi itu sendiri, lalu diikuti dengan diskusi seputar sejarah dan perkembangan teologi Islam disertai dengan beberapa contoh. Selanjutnya, kajian ini akan memperlihatkan bagaimana pemakaian teologi pada masa modern.

Pengertian Teologi

Apakah makna dari *theology*? Sebagaimana disampaikan oleh Frank Whaling, tidak ada definisi yang sederhana dan monolitik yang bisa diberikan untuk kata *theology*. Dalam esai 'Teologis,' Ia menjelaskan makna dari *theology* dengan pola diakronik, pola pemakaian kata dengan melihat perkembangannya dalam konteks waktu. Kata ini telah digunakan semenjak zaman Yunani dengan istilah 'Theologia' yang merujuk kepada tuhan-tuhan atau Tuhan. Ia lebih lanjut menyatakan bahwa Greek-English Lexicon karya Laidel dan Scott mencatat 233 derivasi dari kata *theos*, dan 222 darinya berkaitan dengan Tuhan atau tuhan-tuhan. Pada zaman itu, kata

⁴ Tariq Ramadan, *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa* terj. Abdullah Ali (Bandung: Mizan, 2007)

theology digunakan kepada 'candi' yang dipersembahkan kepada tuhan-tuhan, atau suatu gerakan para filosof yang mengidentifikasi tuhan dengan konsep-konsep filosofis seperti world reason, being, Divine, atau God. Pada perkembangannya, theology pernah dimonopoli oleh Kristen sebagai suatu cara untuk membumikan tradisi Kristen dalam kebudayaan Yunani-Romawi. Di tangan pemuka Kristen, theology mengalami perluasan makna, dari sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan—dalam konteks Kristen dikenal dengan Trinitas—menjadi segala sesuatu yang melingkupi doktrin, etika spiritualitas, filsafat, peraturan-peraturan gereja, dan mistisisme. Menurut Frank Whaling, pada masa ini, theology menjelma menjadi the Queen of Science. Selanjutnya, dalam proses yang panjang, terbuka jalan bagi penyematan kata theology kepada tradisi keagamaan lainnya, sehingga muncullah teologi Yahudi, Islam, Hindu, Sikh dan sebagainya. Saat ini, teologi tidak lagi menjadi suatu konsep yang masih dimonopoli oleh Kristen.⁵

Lebih jauh, Frank Whaling mendefinisikan teologi dalam pemetaan empat kategori mulai dari theology of religions dan berakhir pada global theology of religions. Di antara dua konsep tersebut, terdapat theologies of religion dan theology of religion. Tiga dari keempat istilah yang dikemukakan oleh Whaling terlihat agak mirip sekali, akan tetapi memiliki muatan makna yang berbeda. Penjabaran keempat model tersebut bagi Whaling dimaksudkan untuk menjelaskan adanya suatu garis merah antara keragaman teologi masing-masing tradisi, Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, dan sebagainya. Whaling terlihat mencita-citakan adanya suatu ajaran teologi universal yang mengatasi teologi-

⁵ Frank Whaling, "Pendekatan Teologis" dalam Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2012), hal. 317-318.

teologi masing-masing agama, sehingga kata teologi tidak lagi disandingkan dengan kata berikutnya. Bukan teologi Islam, teologi Kristen, teologi Yahudi dan seterusnya, melainkan 'teologi'.

Theology of religions berbicara mengenai ajaran dasar masing-masing agama seputar teologis. Dalam menjelaskan ini, Whaling menggunakan delapan elemen yang dimiliki oleh semua agama, yaitu komunitas, ritual, etika, keterlibatan sosial dan politis, kitab suci, doktrin, estetika, dan spiritualitas. Baginya, Sebagaimana disampaikan di muka, semua agama memiliki kedelapan elemen tersebut. Suatu agama mempengaruhi dan dipengaruhi oleh delapan elemen tersebut pada level yang beragam. Setiap agama memiliki prioritas tertentu pada elemen tertentu, dan agama lainnya terhadap elemen yang lain. Tradisi Kristen sangat mencurahkan perhatian pada statemen dan interpretasi teologis terhadap doktrin, sementara ajaran Budha kurang memberikan perhatian pada hal tersebut. Pada sisi lain, Budha lebih memberikan penekanan pada aspek etika seperti empat kebenaran utama, watak Dharma, Nirvana ke-Budha-an, dan sebagainya. Singkatnya, masing-masing agama memiliki karakter dan ciri khas mereka dalam kedelapan elemen tersebut.

Selanjutnya, pemahaman konseptual mengenai teologis berkembang secara historis. Ia berubah menurut konsep kultural dan kepentingan-kepentingan tertentu. Maka, Katolik Roma, Orthodox, Protestan dan Pantekostal menafsirkan teologi Agama Kristen dengan cara berbeda. Untuk konteks Islam, Sunni dan Syiah, atau Asy'ariah dan Mu'tazilah memiliki konsepsi yang berbeda seputar tema-tema penting dalam ranah teologi Islam. Bagian-bagian inilah yang kemudian disebut *theologies of religion* oleh Frank Whaling.

Terminology ketiga, *theology of religion* dimaksudkan oleh Whaling kepada pencarian makna universal antar ajaran teologis dalam masing-masing agama. Ia menjelaskan bahwa terdapat kesamaan pola yang dilakukan oleh para teolog abad ke-12 dan 13 dalam sejumlah agama. Al-Ghazali dalam Islam, Maimonides dalam tradisi Yahudi, Aquinas dan Bona Ventura dalam tradisi Kristen, Ramanuja untuk Hindu, dan Chu Hzi dalam tradisi Budha Jepang memiliki perbincangan teologis yang sama. Al-Ghazali berusaha menggabungkan antara syari'at dan mistisisme. Maimonides melakukan tugas yang serupa dengan memadukan pemikiran Aristoteles kepada pandangan dunia Yahudi. Maimonides mempengaruhi Aquinas dan melakukan hal yang sama terhadap Kristen. Begitu juga dengan Ramanuja dan Chu Hzi melakukan proses yang mirip dengan ketiga tokoh yang disebutkan di atas. Fenomena ini, bagi Whaling membuka gerbang untuk membicarakan teologi secara universal, yang kemudian ia sebut dengan *theology of religion*.

Untuk terminologi keempat, *general theologies of religions*, Frank Whaling membawa pemaknaan *theology* keluar dari makna awalnya, yang membicarakan Tuhan atau tuhan-tuhan. Pada konsep ini, *theology* sama sekali dibawa kepada aspek 'manusia'. Hanya saja, ia menjelaskan manusia dalam konteks transenden. Manusia memiliki aspek-aspek transenden, sehingga teologi yang membicarakan manusia adalah hal yang bisa diterima. Dalam hal ini, teologi ia bawa kepada ranah etika. Nilai-nilai kemanusiaan menolak penindasan dan perusakan, dan menyangjung kemuliaan dan budi baik. Etika kemanusiaan mengajarkan manusia untuk menyelesaikan problem-problem iklim dunia, kerusakan akibat

perang, ketidak-adilan HAM, dan sebagainya. Semangat etika global inilah yang kemudian ia sebut sebagai *general theologies of religion*.⁶

Sejarah dan Perkembangan Teologi Islam

Pada bagian ini penulis akan memaparkan dasar atau karakter sekaligus pengertian dari teologis Islam. Kenyataannya, penjelasan mengenai hal itu bisa sangat sederhana sekali, sehingga untuk mendapatkan penggambaran yang lebih jelas, karakter tersebut akan diterapkan untuk membaca perkembangan teologi Islam.

Sebagaimana makna secara bahasa, teologi berkaitan erat dengan isu tentang ketuhanan. Akan tetapi, pada perkembangannya, ketika konsep mengenai teologi dimonopoli oleh tradisi Kristen, kata teologi mengalami perluasan makna. Teologi tidak lagi terbatas berbicara tentang ketuhanan atau aspek transendensi dalam agama, melainkan membicarakan ajaran atau doktrin agama secara lebih luas. Dalam analisisnya, mengenai ciri khas dari teologi, Frank Whaling menyimpulkan tiga ciri khas teologi: (1) Teologi mesti berkaitan dengan tuhan atau transendensi baik dari sisi mitologis, filosofis, maupun dogmatis, (2) doktrin merupakan elemen signifikan dalam memaknai teologi, (3) teologi merupakan aktifitas penafsiran yang muncul dari atau terhadap keimanan.⁷

Dalam konteks Islam, teologi seringkali dipadankan dengan kata al-Kalam. Isu-isu yang diperbincangkan dalam konteks Ilmu al-Kalam dari masa ke masa beredar pada tiga isu: (1) Allah dan

⁶ Frank Whaling, *"Pendekatan Teologis"*, hal. 329-376.

⁷ Frank Whaling, *"Pendekatan Teologis"*, Hal. 319.

sunnah-nya, (2) akal dan kemampuannya, dan (3) manusia dan kemerdekaannya.⁸ Jika dikaitkan dengan makna teologi, maka ilmu al-Kalam merupakan padanan dari teologi dalam arti sempit, teologi yang berkaitan erat dengan ketuhanan. Jika dilihat pada makna teologi dalam arti luas, maka persoalan yang berada di luar jangkauan ilmu al-Kalam seperti fiqh bisa dianggap sebagai kajian teologis.

Untuk mendapatkan penggambaran yang lebih utuh, ada baiknya dilihat sejarah pertumbuhan aliran teologis dalam Islam. Ignaz Goldziher memulai kajiannya mengenai teologi Islam dengan menegaskan bahwa Nabi bukanlah teolog. Ajaran yang disampaikan Nabi merupakan respon spontan terhadap status quo pada ajaran dan moral masa itu, yaitu masyarakat jahiliah. Pada gilirannya, para ulama lah yang melakukan sistematisasi ajaran-ajaran dengan basis ucapan-ucapan Nabi baru kemudian terbentuklah ajaran teologi.⁹ Dilihat dari definisi dan karakter teologi di atas, pernyataan Goldziher bisa dikonfrontasikan dengan kenyataan bahwa Nabi Muhammad juga mengajarkan tentang ketuhanan dan doktrin-doktrin agama pada masa dakwahnya. Namun begitu, pernyataannya di atas bisa diterima dalam konteks bahwa pemikiran teologi dikembangkan oleh generasi setelah wafatnya Nabi.

Menurut Harun Nasution, pemikiran teologi Islam berawal dari pergolakan politik terutama semenjak khalifah ketiga, Usman bin Affan. Gaya nepotisme pemerintahan Usman menyulut pemberontakan hingga akhirnya ia dibunuh. Seketika tampuk kepemimpinan dipegang Ali, ia mendapatkan tantangan dari Aisyah

⁸ Ahmad Amir Aziz, *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 31.

⁹ Ignaz Goldziher, *Pengantar Teologi dan Hukum Islam* terj. Andras dan Ruth Hamori (Jakarta: INIS, 2008), hal. 65.

bersama Talhah dan Zubair, lalu kemudian diikuti oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Pemberontakan Mu'awiyah meruncing pada peristiwa Siffin yang ditutup dengan arbitrase yang dimenangkan secara politis oleh Mu'awiyah berkat trik politik Amr bin 'Ash. Setelah peristiwa ini, pendukung Ali terpecah. Sebagian mereka balik menyerang Ali karena menyesalkan Ali menerima arbitrase, dan menuduhnya melanggar hukum Allah. Mereka menggunakan semboyan *la hukma illa lillah* dengan berlandaskan kepada Q.S. Al-Ma'idah [5]: 44.¹⁰ Kelompok ini kemudian disebut khawarij. Pada perkembangannya, khawarij kembali terpecah dan melahirkan dua kelompok baru yang disebut murji'ah dan mu'tazilah. Pemecahan ini berawal dari perbedaan pandangan apakah pendosa besar sah dianggap kafir atau tidak. Pada perkembangan berikutnya, mu'tazilah berkembang pesat dengan maraknya penerjemahan karya filsafat-filsafat dari Yunani dan dukungan politik dari khalifah Abassiah. Akan tetapi, perkembangan mu'tazilah mendapatkan perlawanan dari tradisionalisme yang kemudian melahirkan dua aliran lainnya, Asy'ariyah dan Maturidiyah. Hingga titik ini, telah muncul sejumlah nama dalam aliran teologis dalam Islam.¹¹

Selain nama-nama di atas, ada dua kelompok lainnya, jabariyah dan qadariyah. Kedua kelompok ini mempermasalahkan perbuatan kekuasaan manusia, apakah manusia berkuasa atas tindakannya sendiri atau tidak, antara predestination dan free-will. Kelompok pertama meyakini bahwa manusia ibarat robot, dimana

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاخْشَوُا اللَّهَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ. المائدة : ٤٤

¹¹ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 2008), hal. 1-10; Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), hal. 31-45.

segala tindak-tanduknya adalah kendali dari Tuhan. Perbuatan manusia ini telah ditakdirkan sejak awal oleh Tuhan. Sebaliknya, kelompok kedua menilai manusia memiliki kekuasaan untuk berbuat apa yang ia inginkan.

Berdasarkan empat kategori teologi yang disampaikan oleh Frank Whaling di atas, perdebatan yang baru saja disampaikan berada dalam ranah *theologies of religion*. Perkembangan sosial politik telah melahirkan kelompok-kelompok dalam Islam yang mewakili suatu ajaran teologis yang berbeda dari kelompok lainnya. Akan tetapi, satu hal yang menarik adalah bahwa awal mula pertumbuhan pemikiran teologis dalam Islam bukan dari perdebatan tentang ketuhanan. Pertumbuhan pemikiran teologis justru muncul pada isu politik, khususnya mengenai tema kepemimpinan. Menurut Harun Nasution, di Madinah Nabi Muhammad memiliki posisi yang berbeda daripada di Makkah. Jika di Makkah ia hanya memiliki posisi sebagai pemimpin agama, di Madinah ia juga menjadi pemimpin politik. Setelah wafatnya Nabi, isu kepada siapa tampuk kepemimpinan politik ini diserahkan seketika menjadi isu yang penting. Bahkan, hal ini menjadi perhatian utama mereka, mengalahkan perhatian terhadap pemakaman jenazah Rasulullah sendiri.¹²

Pada perkembangan berikutnya, isu ketuhanan belum menjadi perhatian utama. Perdebatan berikutnya berada pada peristiwa takfir. Kaum Khawarij menyampaikan sebuah pertanyaan: Apakah Mu'awiyah, Ali, dan pengikut mereka mu'min atau kafir? Setelah penyampaian pertanyaan ini, segera persoalan dosa besar,

¹² Harun Nasution, *Teologi Islam*, hal. 2.

apakah berpengaruh kepada keimana seseorang atau tidak menjadi polemik besar.¹³

Beberapa akademisi menyoroti persoalan teologis ini, termasuk Hasan Hanafi. Menurut pola pemikiran teologis tersebut menggunakan metode tertentu dalam menafsirkan teks agama. Metode tersebut ia namai dengan dogmatis. Menurutnya, metode ini memiliki beberapa kekurangan: (1) terjebak dalam esensialisme teologis, tafsir harfiah atas nash, dan konseptualisasi ajaran terbatas sebagai keyakinan, (2) bertumpu pada teks dan menjadikan akal sebagai pendamping teks, (3) teoritis yang tidak menghasilkan pengaruh praksis, (4) bersifat justifikasi terhadap loyalitas kepada kekuatan politik, (5) memfokuskan problem politik hanya pada masalah kepemimpinan, (6) memecah-belah umat Islam, (7) menggambarkan kemunduran sejarah dengan menekankan salaf adalah yang terbaik, dan khalaf selalu inferior dibanding salaf.¹⁴

Pendekatan Teologis Modern

Sebagaimana disampaikan di muka, theology seringkali berpusat kepada doktrin dan spiritualitas keagamaan yang transenden. Cara berpikir seperti ini menemukan tantangan besar semenjak bergulirnya renaissance, terutama oleh paham saintisme yang berpijak kepada filsafat positivisme yang diperkenalkan oleh

¹³ Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 6.

¹⁴ Hasan Basri Marwah, *Farid Esack: Hermeneutika Al-Qur'an: Demi Liberalisme dan Pluralisme* (Jakarta, Lembaga Studi Islam Progresif, 2005) hal. 37-39.

Auguste Comte.¹⁵ Auguste Comte dengan tegas menyebut pola berpikir teologis sebagai pola pikir kuno yang harus ditinggalkan. Baginya, cita-cita kehidupan yang aman hanya dicapai dengan pola pikir positif, dimana pola pikir ini telah jauh melampaui cara berpikir teologis. Di mata Comte dan pengikutnya, kebenaran menjadi monopoli sains, ketuhanan dan metafisika hanyalah ilusi yang harus ditinggalkan.¹⁶

Perkembangan dan pengaruh filsafat positivisme dan paham saintisme untuk era modern ini merupakan suatu hak yang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi, pada perkembangannya, positivisme juga menghadapi kritik demi kritik. Menurut Anthony Giddens, lahan-lahan yang luput dari perhatian positivisme diantaranya ekologi, militer, perang dunia, industrialisasi perang.¹⁷ Sementara menurut Huston Smith, modernitas lebih tampak sebagai nafsu untuk menanjakan karir daripada sikap hati-hati dalam mengontrol keadaan.¹⁸ Setelah melewati waktu yang cukup panjang,

¹⁵ Koento Wibisono Siswomiharjo, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal. 1¹

¹⁶ Auguste Comte membagi sejarah manusia menjadi tiga tahap. **Teologis** merupakan tahap pertama, dimana manusia memahami gejala-gejala alam sebagai hasil dari tindakan yang berasal dari kekuasaan ilahi. Tahap kedua disebut tahap **metafisik**. Pada tahap ini, perilaku personal Tuhan, zat tunggal yang memiliki kekuatan untuk mengendalikan semua gejala yang terjadi di dunia, digantikan oleh prinsip-prinsip metafisika berupa kekuatan abstrak, seperti 'nature.' Terakhir, tahap **positif-ilmiah**, merupakan tahap ideal yang dicita-citakan oleh Comte dalam sejarah. Pada tahap ini, manusia berhenti mencari penyebab absolut dan tujuan akhir yang sebenarnya dari realitas. Satu-satunya hal yang penting bagi manusia pada tahap ini adalah berkonsentrasi untuk melakukan observasi terhadap dunia sosial dan mencari hukum-hukum umum yang mampu membawa mereka pada kemajuan. Tahap ini digambarkan dengan dunia yang penuh dengan teknologi. Lihat Koento Wibisono Siswomihardjo, *Arti Perkembangan ...*, hal. 11-16; Donny Gahral Adian, *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif* (Yogyakarta: Jalasutra, 2006), hal. 25-26.

¹⁷ Anthony Giddens, *Tumbal Modernitas: Ambruknya Pilar-pilar Keimanan* terj. M. Yamin (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011), hal. 13.

¹⁸ Huston Smith, *Kebenaran yang Terlupakan: Kritik atas Sains dan Modernitas* terj. Inyik Ridwan Munzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hal. 75.

slogan bebas nilai, kebenaran universal ilmu pengetahuan, dan nalar instrumental yang diusung oleh positivisme dinilai telah memberangus aspek lain dalam diri manusia. Nalar instrumental mengajarkan berpikir *how* ketimbang *why*. Nalar semacam ini telah melahirkan teknologi yang luar biasa, akan tetapi melupakan mengapa kemiskinan masih mendarah-daging di dunia.¹⁹

Dalam pada itu, sebagai respon dari modernisme, muncullah paradigma kritis sebagai ciri khas dari post-modernisme. Paradigma kritis ini berusaha menyelamatkan manusia dari kungkungan mitos-mitos yang diciptakan oleh positivisme yang memberangus nilai-nilai kemanusiaan. Dengan bahasa yang sederhana, paradigma kritis merupakan suatu usaha untuk memanusiakan manusia. Dalam semangat ini, agama juga turut mengambil bagian. Para cendekiawan agama ikut serta menggali ajaran-ajaran agamanya sebagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi manusia. Dalam konteks ini, kata teologi juga sering dimunculkan. Jika pada awalnya teologi muncul disanding oleh nama agama tertentu, seperti teologi Islam, teologi Kristen, dan seterusnya, pada konteks ini teologi memiliki sandingan baru yang lebih bebas. Hasan Hanafi, Farid Esack, dan Ashgar Ali Engineer memperkenalkan teologi pembebasan (*liberation theology*). Nama terakhir juga terlibat dalam teologi perdamaian (*theology of peace*) dan teologi feminis. Di samping itu, dikenal juga ekoteologi, yang untuk konteks Indonesia diperkenalkan oleh Mujiyono Abdillah.

Perkembangan ini sekilas terlihat mirip dengan *general theology of religions* yang merupakan model teologi keempat yang disampaikan oleh Frank Whaling. Pada sisi semangat untuk

¹⁹ A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2005), hal. 19-21.

memberikan solusi bagi permasalahan global yang dihadapi manusia, konsepsi Whaling mirip dengan ide dari tokoh-tokoh di atas. Akan tetapi, jika dipelajari lebih lanjut, konsepsi Whaling tentang general theology ini berbeda dengan sejumlah teologi yang diusung oleh Hasan Hanafi dan kawan-kawan. Apa yang diinginkan oleh Whaling lebih seperti pencarian agama humanis baru, dengan mengungkap konsepsi universal mengenai etika general yang dilandaskan kepada nilai-nilai kemanusiaan yang ia anggap transenden. Pada sisi lain, tokoh-tokoh di atas lebih kepada pemaknaan ulang ajaran Islam tentang hal-hal tertentu, yang makna baru tersebut didedikasikan sebagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan dunia.

Sebagai satu contoh, mari perhatikan liberation theology ala Hasan Hanafi, Farid Esack, dan Ashgar Ali Engineer. Hasan Hanafi menyadari sepenuhnya bahwa tafsir terhadap teks suci agama berkaitan dengan gerakan tajdid kontemporer yang bercita-cita untuk melakukan regorasi menuju kebangkitan universal dan pencerahan.²⁰ Oleh sebab itu, ia serius menanggapi persoalan tafsir, baik pada sisi metodologis, maupun praksis. Untuk Hasan Hanafi, mari lihat penafsirannya terhadap kata *al-ardh* (tanah/bumi). Penafsiran Hasan Hanafi terkait tanah ini tak lepas dari peristiwa pengambilalihan/pendudukan tanah yang terjadi pada masa pemerintahan Anwar Sadat yang pro-Barat dan berkolaborasi dengan Israel. Hasan Hanafi, melalui penafsirannya memperlihatkan komintmen politik sosialnya tidak bisa dilepaskan dari kegelisahannya terhadap kasus ini. Tahap pertama, ia melakukan pengumpulan ayat-ayat yang menggunakan kata ini, yaitu Q.S. [29]: 56, [2]: 17, [3]: 109, [5]: 40, [5]: 120, [7]: 158, [9]: 116, [39]: 63, dan

²⁰Hasan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat* terj. Yudian Wahyudi (Yogyakarta: Nawasea, 2007), hal. 17.

lain-lain. Ia menjelaskan Kata al-ardh memiliki beberapa orientasi makna. (1) Tuhan adalah satu-satunya pemilik tanah dan ahli waris tanah. Di sini, al-ardh berarti bumi, seluruh tanah. Jadi, tak ada seorang pun yang bisa menuntut bahwa tanah adalah miliknya. (2) al-Ardh sebagai tanah alam yang subur dan indah. Agrikulture (pertanian) adalah gambaran kreativitas dalam kehidupan manusia. Tanah menjadi tempat tinggal seluruh makhluk hidup. Tanah juga merupakan tanah konflik, sebuah medan perang, sebuah tanah imigrasi dan pengasingan, tanah percobaan dan daya tarik. Jadi, al-ardh adalah di mana sejarah manusia bertempat. (3) Tanah adalah tempat aksi bagi manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. (4) Alam patuh dan taat pada manusia sebagaimana ia patuh pada dan taat pada Tuhan. Warisan tanah bukanlah penyerahan untuk selamanya. Tanah adalah untuk dilindungi, bukan dirusak atau dikotori. (5) Sebuah perjanjian universal ditawarkan pada setiap individu; perjanjian moral, bukan material, unilateral atau sepihak.²¹

Begitupun Farid Esack, menghadapi problem diskriminasi ras apartheid di Afrika Selatan, ia menyatakan bahwa Alquran adalah sebuah wahyu yang memberikan pemihakan kepada kelompok lemah atau yang dibahasakan oleh Alquran dengan kata mustad'afin. Kaum mustad'afin dalam hal ini dimaksudkan bahwa Al Qur'an turun dengan ajarannya tidak membedakan-bedakan dan menyamaratakan semua manusia, yang membedakan hanyalah tingkat religiusitas (ketaqwaan). Apapun penafsiran seseorang atas Alquran harus berpihak kepada kaum mustad'afin dengan komitmen membangun sebuah masyarakat egaliter, berkeadilan,

²¹ Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme*, Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi, terj. M. Imam Aziz & M.Jadul Maula (Jogjakarta: LKIS, 2007), hlm.96.

berkesetaraan, dan tanpa rasialisme.²² Sebagai landasannya, ia mengutip Q.S. al-Qashas [28]: 5-6. Ayat tersebut menceritakan tentang pemerintahan tiranik Fir'aun. Hal yang unik bagi Esack adalah, jika tafsir-tafsir sebelumnya menerjemahkan mustadh'afin kepada kaum miskin dari kalangan Islam, maka ia tidak memandang sisi perbedaan identitas agama. Kaum tertindas, marginal, atau mustadh'afin adalah manusia yang dieksploitasi oleh kekuasaan tiranik tanpa memandang status agama mereka.²³

Ashgar Ali Engineer memulai tulisannya dengan menghidupkan kembali sisi revolusioner Islam pada masa Nabi Muhammad. Ia menjelaskan konteks sosial pada masa hidup Rasulullah dengan model kelas, kelas konglomerat dan kelas masyarakat miskin. Para konglomerat terdiri dari bangsawan kaya sementara kelas masyarakat miskin adalah para budak dan masyarakat miskin lainnya. Ashgar Ali Engineer menjelaskan bahwa kemunculan Islam waktu itu dengan tegas menolak status quo. Alquran menentang sebagian masyarakat yang mengeksploitasi sebagian masyarakat lainnya dan memiliki komitmen untuk mengentaskan kelompok tertindas ini. Lantas, ia menegaskan bahwa keadilan merupakan ukuran tertinggi suatu masyarakat. Ia menafsirkan Q.S. al-A'raf [7]: 29,²⁴ al-Hujurat [49]: 9,²⁵ dan al-

²² Hasan Basri Marwah, Farid Esack: *Hermeneutika Al-Qur'an: Demi Liberalisme dan Pluralisme* (jakrta, Lembaga Studi Islam Progresif, 2005) hal.1

²³ Achmad Khudori Soleh dan Erik Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama dalam Alquran: Hermeneutika Farid Esack* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), hal. 101.

²⁴ قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ. الْأَعْرَافُ : ٢٩

²⁵ وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ. الْحَجَرَاتُ : ٩

Ma'idah [5]: 8.²⁶ Ia menjelaskan bahwa Alquran menempatkan taqwa sebagai suatu hal yang tidak bisa dipisahkan dari keadilan. Oleh karena itu, taqwa dalam Islam, bukan hanya menjalankan ibadah ritual saja. Tanpa keadilan sosial, tidak ada ketaqwaan.²⁷

Selain liberation theology, Ashgar Ali Engineer juga mengusung theology of peace. Dalam bukunya *On Developing Theology of Peace in Islam*, yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi *Liberalisasi Teologi Islam*, ia menekankan bahwa seluruh kitab suci, khususnya Alquran mengajarkan kedamaian sebagai norma. Bagi Ashgar Ali Engineer, Islam meletakkan kedamaian sebagai akar sosial dengan menekankan peran ekonomi berbasis kebutuhan dan melarang ekonomi berbasis ketamakan. Ia kemudian menerjemahkan kata al-‘afw pada Q.S. al-Baqarah [2]: 219²⁸ dengan ‘yang lebih dari kebutuhan.’ Kelebihan dari kebutuhan ini kemudian dinafkahkan kepada orang yang membutuhkan. Hal ini menurutnya supaya kekayaan tidak berputar pada kalangan orang kaya saja, sebagaimana yang dilarang Allah dalam Q.S. al-Taubah [9]: 34.²⁹ Terlihat jelas, bahwa Islam menekankan kedamaian dengan menuntaskan dari akar sosio-ekonomi dan konflik. Jika harta beredar di kalangan terbatas, maka konflik akan terus bermunculan. Ajaran teologi kedamaian memperlihatkan bahwa Islam mencegah konflik sebelum terjadi.³⁰

²⁶ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ. المائدة : ٨

²⁷ Ashgar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantoro (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 7.

²⁸ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِن نَّفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ. البقرة : ٢١٩

²⁹ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرَّهْبَانِ لِيَأْكُلُوا أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْباطِلِ وَيُصَدِّدُونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يَنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ. التوبة : ٣٤

³⁰ Ashgar Ali Engineer, *Liberalisasi Teologi Islam* terj. Rizqon Khamami (Yogyakarta: Alinea, 2004), hal. 183-184.

Teologi lingkungan hidup, atau biasa disebut eco-theology, adalah contoh berikutnya. Untuk konteks Indonesia, penganjur utama teologi jenis ini adalah Prof. Dr. Mujiono Abdillah, seorang Guru Besar di IAIN Wali Songo Semarang, terutama semenjak penulisan disertasinya. Dalam buku *Fiqh Lingkungan*, ia mengkritik pandangan dunia tentang alam yang sejauh ini dikuasai oleh pandangan anthropomorphism yang menempatkan manusia sebagai sumber kekuasaan. Sebagai jalan keluarnya, ia mengajukan eco-theology yang menempatkan manusia dan alam pada posisi yang sejajar. Landasan utama ekoteologi baginya adalah Q.S. al-Rahman [55]: 10³¹ dan al-Baqarah [2]: 29.³² Kata lakum pada al-Baqarah [2]: 29 harus dimaknai sebagai tanfi' (pemanfaatan), bukan tamlik. Oleh sebab itu, alam yang diciptakan untuk al-anam (seluruh spesies) boleh dimanfaatkan sesuai dengan batas kewajaran ekologis.³³

Istilah lainnya yang juga diperkenalkan dalam konteks teologi adalah teologi pembangunan. Pada tahun 1988, LKPSM Nahdlatul Ulama mengadakan 'Seminar Nasional Teologi Pembangunan' di Yogyakarta, tepatnya di Kaliurang. Hasil seminar tersebut telah diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam*.³⁴ Seminar ini merupakan ide dari Abdurrahman Wahid. Di dalam buku tersebut terdapat penilaian bahwa kemunduran dan ketertinggalan umat Islam Indonesia saat ini merupakan dampak dari cara berteologi. Teologi cenderung dipahami sebagai obat penenang dari hantaman

وَالْأَرْضُ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ . الرَّحْمَنُ : ١٠³¹

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ .
البقرة : ٢٩

³³ Mujiyono Abdillah, *Fiqh Lingkungan: Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2005), hal. 34-38.

³⁴ Masyhur Amin (ed.), *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam* (Yogyakarta: LKPSM NU DIY, 2009).

paham-paham nyeleneh. Teologi juga dipahami sebagai ilmu untuk mempelajari Tuhan, sifat dan nama-nama-Nya. Akibatnya, Teologi tidak memberikan dampak praksis dalam cara Muslim berpikir dan bertindak. Pada saat yang sama, problem kemiskinan terus melilit kehidupan bangsa. Oleh sebab itu, banyak yang kemudian mempertanyakan, apa peranan agama dalam menyelesaikan problem ini. Seminar Nasional Teologi Pembangunan tersebut menjadi penegas dedikasi agama terhadap persoalan bangsa.

Teologi feminis, salah satunya dikembangkan oleh Amina Wadud Muhsin. Ia melakukan penafsiran ulang terhadap tafsir dan menekankan bahwa pria dan wanita adalah makhluk yang seimbang. Ia menafsirkan kata nafs pada Q.S. al-Nisa' [4]: 1³⁵ dengan diri manusia atau seluruh manusia diciptakan dari wujud yang sama meskipun pada perkembangannya tumbuh menjadi sangat heterogen dan kompleks. Begitupun kata min pada ayat yang sama ia maknai dengan dari jenis yang sama. Kata zawj memiliki karakter yang sama dengan nafs, bahwa keduanya bisa dipakaikan untuk konteks muzakkar atau mu'annas. Setelah menafsirkan ayat-ayat tentang penciptaan manusia, Amina Wadud kemudian menyimpulkan bahwa Allah tidak berbicara tentang perbedaan jenis kelamin dalam proses penciptaan manusia. Allah tidak menjelaskan satu jenis kelamin lebih tinggi daripada yang lainnya.³⁶ Penafsiran semacam inilah yang kemudian dijadikan oleh Amina Wadud sebagai penggerak revolusi untuk meruntuhkan sistem patriarkhal.

³⁵ يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ، النساء : ١

³⁶ Amina Wadud Muhsin, *Wanita dalam Al-Qur'an* terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Pustaka, 2005), hlm. 1

Dari sejumlah teologi yang dibahas di atas, terlihat adanya pergeseran penting dalam pemikiran teologi. Asumsi dasar pendekatan teologis pada awalnya dikuasai oleh pembicaraan tentang Tuhan, pada era ini lebih banyak membicarakan peran agama sebagai solusi problematika kehidupan. Hasan Hanafi, Farid Esack, dan Ashgar Ali Engineer menawarkan teologi pembebasan sebagai solusi dari problem-problem tertentu yang mereka hadapi di negara mereka masing-masing. Mujiyono Abdillah dan tokoh-tokoh NU yang tergabung dalam LKPSM juga melakukan hal yang sama untuk konteks Indonesia. Amina Wadud, diantara tokoh-tokoh feminisme Muslim lainnya melakukan reformasi dengan menciptakan tafsir yang lebih adil gender. Meskipun problem dan isi dari teologi mereka berbeda, satu garis besar yang bisa diambil adalah bahwa mereka berusaha untuk menggali nilai-nilai agama sebagai tawaran solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Inilah makna teologi baru.

Pada ranah teknis yang lebih kongkrit, teologi-teologi tersebut menggunakan beragam metode. Jika pada teologi klasik terlihat lebih didominasi oleh metode linguistik, untuk beberapa kasus terlihat begitu kental dan cenderung scripturalis (zahiri), teologi dalam konteks modern mempunyai metode yang lebih kaya. Hasan Hanafi, Farid Esack, dan Ashgar Ali Engineer terlihat menggunakan hermeneutika, sehingga tidak sedikit pula yang menyebut gerakan mereka sebagai hermeneutika pembebasan. Sementara Mujiyono Abdillah masih terkesan klasik dengan metode yang ia gunakan, yaitu metode linguistik sebagaimana literatur Tafsir Klasik. Sementara makalah-makalah dalam Seminar Nasional

Teologi Pembangunan tidak terlihat menggunakan metode yang pasti.

Kesimpulan

setelah kajian sederhana dalam tema ini, bisa disimpulkan beberapa poin. Pertama, theology mengalami pergeseran makna, dari kata yang identik dengan isu ketuhanan, menjadi kata yang merujuk kepada ajaran doktrin agama secara luas. Kedua, ada tiga asumsi dasar dalam pendekatan teologis: (1) Teologi mesti berkaitan dengan tuhan atau trensendensi baik dari sisi mitologis, filosofis, maupun dogmatis, (2) doktrin merupakan elemen signifikan dalam memaknai teologi, (3) teologi merupakan aktifitas penafsiran yang muncul dari atau terhadap keimanan. Ketiga, pada zaman ini, teologi kembali mengalami pergeseran makna. Sejumlah sarjana menggunakan kata ini dalam makna penggalian kembali nilai-nilai keagamaan untuk tujuan-tujuan revolusioner sebagai solusi menyelesaikan problematika kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono. *Fiqh Lingkungan: Panduan Spiritual Hidup Berwawasan Lingkungan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN. 2005.
- Abdurrahman, Dudung (ed.). *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Adian, Donny Gahral. *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra. 2006.

- Amin, Masyhur (ed.). *Teologi Pembangunan: Paradigma Baru Pemikiran Islam* Yogyakarta: LKPSM NU DIY. 2007.
- Aziz, Ahmad Amir. *Pembaharuan Teologi: Perspektif Modernisme Muhammad Abduh dan Neo-Modernisme Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Engineer, Ashgar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan* terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- _____. *Liberalisasi Teologi Islam* terj. Rizqon Khamami. Yogyakarta: Alinea, 2005.
- Giddens, Anthony. *Tumbal Modernitas: Ambruknya Pilar-pilar Keimanan* terj. M. Yamin. Yogyakarta: IRCiSoD. 2001.
- Goldziher, Ignaz. *Pengantar Teologi dan Hukum Islam* terj. Andras dan Ruth Hamori. Jakarta: INIS. 1991.
- Hanafi, Hasan. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat* terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Nawesea. 2007.
- _____. *Hermeneutika Alquran?* Terj. Yudian Wahyudi. Yogyakarta: Nawesea. 2009.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1994.
- Ma'arif, A. Syafi'i. *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.
- Marwah, Hasan Basri. *Farid Esack: Hermeneutika Al-Qur'an: Demi Liberalisme dan Pluralisme*. Jakarta: Lembaga Studi Islam Progresif. 2005.
- Muhsin, Amina Wadud. *Wanita dalam Al-Qur'an* terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka. 2004.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974.

- _____. Teologi Islam. Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. 2008.
- Ramadan, Tariq. Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan. 2007.
- Siswomiharjo, Koento Wibisono. Arti Perkembangan Menurut Filsafat Positivisme Auguste Comte. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006.
- Shimogaki, Kazuo. Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Hassan Hanafi terj. M. Imam Aziz & M.Jadul Maula. Jogjakarta: LKIS. 2007.
- Soleh, Achmad Khudori dan Erik Sabti Rahmawati. Kerjasama Umat Beragama dalam Alquran: Hermeneutika Farid Esack. Malang: UIN Maliki Press. 2011.
- Smith, Huston. Kebenaran yang Terlupakan: Kritik atas Sains dan Modernitas terj. Inyik Ridwan Munzir. Yogyakarta: IRCiSoD. 2006.
- Whaling, Frank. "Pendekatan Teologis" dalam Peter Connolly, Aneka Pendekatan Studi Agama terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: LkiS. 2012.
- Zafar, Muhammad Jawed. Christio-Islamic Theologies. Delhi: Adam Publisher. 2007.